

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Secara internasional, perkembangan reksadana syariah dimulai dengan munculnya *equity funds* syariah pertama kali dalam bentuk *The Amanah Fund* yang diterbitkan oleh *North America Islamic Trust* pada tahun 1986. Kemudian dibentuk juga *FTSE Global Islamic Index Series* yang dibentuk oleh *FTSE International*, kemudian diikuti oleh *Finance Corporation Index* yang dibentuk oleh *IFC World Bank* bersama *ANZ Bank* yang kemudian menjadi *benchmark* untuk *Islam Leasing Funds*. Kemudian dibentuk pula *Dow Jones Index Syariah* pada tahun 1999 yang bernama *Dow Jones Index Market Index (DJIMI)*. Kemudian Malaysia menerbitkan Malaysia global suukok (MGS) di *Luxembourg Stock Exchange* dan *Dubai Islamic Financial Center* sebesar US\$500 juta. Kemudian Bahrain menerbitkan *Bahrain Monetary Agency-Sukook Al-Ijaras* yang diterbitkan di *Bahrain Monetary Stock Exchange* sebesar US\$100 juta. Semua ini mendorong berkembangnya reksadana syariah secara global.¹¹⁰

Perkembangan reksadana syariah di Indonesia dimulai dengan munculnya reksadana sejak tahun 1997 melalui PT Danareksa yang menjadi prionir dalam menerbitkan reksadana syariah. Kemudian Danareksa Syariah mulai dibentuk pada tahun 1997 sebagai sarana investor muslim.. Reksadana syariah yang didirikan ini berbentuk Kontrak Investasi Kolektif (KIK) berdasarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, yang dituangkan dalam akta Nomor 24 tanggal 12 juni 1997 yang dibuat di hadapan Notaris Djedjem Wijaya, S.H di Jakarta antara PT Danareksa Fund Management sebagai manajemen investasi dengan Citibank N.A. Jakarta sebagai Bank Kustodian. PT Danareksa Fund Management 1992, yang kemudian dilegitimasi oleh Menteri Kehakiman RI dengan surat keputusan Nomor C2/728.HT.01.TH.92 tanggal 3 September 1992.¹¹¹ Pada Agustus 2004 PT Nasional Madani (PNM) melalui PNM Investment Manajement menerbitkan PNM Syariah dan

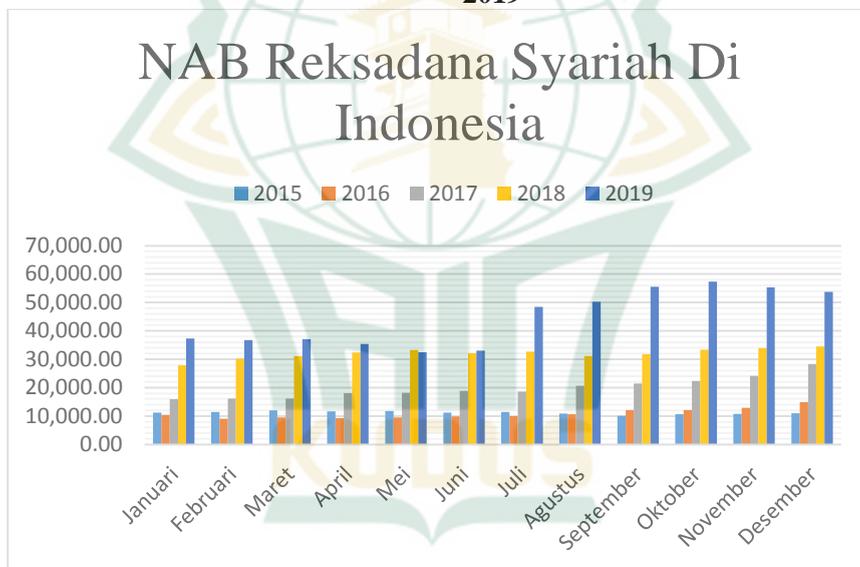
¹¹⁰ Siti Khalijah, “Reksadana Syariah”, *Al-Intaj* Vol.3, No.2 (2017): 326.

¹¹¹ Muhammad Farid, “Mekanisme dan Perkembangan Reksadana Syariah”, *Iqtishoduna* Vol.4, No.1 (2014): 64.

PNM Dana Sejahtera, Manajer Investasi PT Andalan Artha Advisindo (AAA) sekuritas bekerja sama dengan Mandiri Sekuritas, dan Deutsche Bank sebagai Bank Kustodian. Kemudian pada Desember 2004 PT Bakhti Asset Manajemen (BAM) menerbitkan BIG Dana Syariah yang merupakan reksadana terbuka berbentuk KIK. Kemudian sampai pada tahun 2008 berdasarkan data DSN MUI sudah hadir 22 reksadana syariah.¹¹²

Adapun perkembangan reksadana syariah berdasarkan total NAB dari seluruh produk reksadana syariah di Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1
Perkembangan Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, data diolah

Berdasarkan gambar diatas, nilai NAB reksadana syariah tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada bulan Desember sebesar 12.035,97 Miliar dan terendah pada bulan September sebesar 10.108,49 Miliar. Pada tahun 2016 NAB tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 14.914,63 Miliar dan terendah pada

¹¹² Siti Khalijah, “Reksadana Syariah”, *Al-Intaj* Vol.3, No.2 (2017): 326.

bulan Februari sebesar 9.061,02 Miliar. Pada tahun 2017 NAB tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 28.311,77 Miliar dan terendah pada bulan Januari sebesar 15.944,50 Miliar. Pada tahun 2018 NAB tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 34.491,17 Miliar dan terendah pada bulan Januari sebesar 27.876,73 Miliar. Kemudian pada tahun 2019 NAB tertinggi terjadi pada bulan Oktober sebesar 57.342,51 Miliar dan terendah terjadi pada bulan Mei sebesar 32.448,69 Miliar. Sedangkan selama periode penelitian NAB reksadana syariah tertinggi terjadi pada Oktober 2019 yaitu sebesar 57.342,51 Miliar dan nilai NAB terendah terjadi pada Februari 2016 sebesar 9.061,02 Miliar.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang data penelitian selama periode penelitian yang meliputi inflasi, kurs, BI Rate, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan nilai aktiva bersih reksadana syariaah.

1. Inflasi

Inflasi adalah meningkatnya harga secara umum suatu barang atau jasa dalam rentang waktu tertentu. kestabilan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari tingkat inflasi Tingkat inflasi yang stabil dapat berarti bahwa ekonomi suatu negara juga stabil.¹¹³ Berikut ini adalah data inflasi selama periode 2015 -2019.

¹¹³ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996),302.

Tabel 4.1
Data Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019

Bulan	Inflasi				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	6,96	4,14	3,49	3,25	2,82
Februari	6,29	4,42	3,83	3,18	2,57
Maret	6,38	4,45	3,61	3,4	2,48
April	6,79	3,6	4,71	3,41	2,83
Mei	7,15	3,33	4,33	3,23	3,32
Juni	7,26	3,45	4,37	3,12	3,28
Juli	7,26	3,21	3,88	3,18	3,32
Agustus	7,18	2,79	3,82	3,2	3,49
September	6,83	3,07	3,72	2,88	3,39
Oktober	6,25	3,31	3,58	3,16	3,13
November	4,89	3,58	3,3	3,23	3
Desember	3,35	3,02	3,61	3,13	2,72
Rata-rata	6,38	3,53	3,85	3,19	3,02

Sumber : Bank Indonesia Tahun 2015 – 2019

Berdasarkan data inflasi diatas, inflasi yang terjadi pada tahun 2015-2019 selalu mengalami fluktuasi. Rata-rata inflasi yang terjadi pada tahun 2015 adalah sebesar 6,38% kemudian mengalami penurunan menjadi 3,53% pada tahun 2016 kemudian mengalami peningkatan menjadi 3,85% pada tahun 2017 dan terjadi penurunan menjadi 3,19% pada tahun 2018 kemudian mengalami penurunan kembali menjadi 3,02%.

Inflasi yang terjadi pada tahun 2015-2019 merupakan termasuk jenis inflais ringan karena nilainya kurang dari 10%. Hal ini dapat diartikan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun 2015-2019 dalam keadaan yang stabil.

2. Kurs

Nilai tukar (Kurs) adalah harga atau nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur keadaan perekonomian suatu negara. Perubahan tingkat kurs dapat mempengaruhi stabilitas dan kegiatan ekonomi khususnya transaksi ekonomi

internasional seperti perdagangan dan investasi.¹¹⁴ Berikut adalah data kurs rupiah terhadap dollar US selama periode 2015-2019.

Tabel 4.2
Data Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Tahun 2015-2019

Bulan	Kurs				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	12.625	13.846	13.343	13.413	14.072
Februari	12,863	13.395	13.347	13.707	14.062
Maret	13.084	13.276	13.321	13.756	14.244
April	12.937	13.204	13.327	13.877	14.215
Mei	13.211	13.615	13.321	13.951	14.385
Juni	13.332	13.180	13.319	14.404	14.141
Juli	13.481	13.094	13.323	14.413	14.026
Agustus	14.027	13.300	13.351	14.711	14.237
September	14.657	12.998	13.492	14.929	14.174
Oktober	13.639	13.051	13.572	15.227	14.008
November	13.840	13.563	13.514	14.339	14.102
Desember	13.795	13.436	13.548	14.481	13.901
Rata-rata	13.457	13.329	13.398	14.267	14.130

Sumber: Statistik Kemendag Tahun 2015-2019

Berdasarkan data nilai tukar rupiah diatas rata-rata nilai tukar rupiah terhadap USD pada tahun 2015 adalah Rp 13.457 kemudian mengalami penurunan menjadi Rp 13.329 di tahun 2016 dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 13.398. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi Rp 14.267 lalu mengalami penurunan menjadi Rp 14.130 pada tahun 2019.

3. BI Rate

Bank Indonesia menggunakan BI Rate sebagai suku bunga acuan.. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang merefleksikan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang

¹¹⁴ Hariza Hasyim, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2006-2018”, *Jurnal Al Iqtishad* Edisi 15, Vol.1 (2019):2.

ditetapkan oleh bank Indonesia yang kemudian dipublikasikan kepada publik.¹¹⁵ Perubahan BI Rate berdampak pada suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian suatu negara sedang mengalami perlambatan, BI Rate akan diturunkan melalui kebijakan moneter untuk menggairahkan laju perekonomian.¹¹⁶ Berikut merupakan data BI Rate periode 2015-2019.

Tabel 4.3
Data BI Rate Tahun 2015-2019

Bulan	BI Rate				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	7,75	7,75	4,75	4,25	6
Februari	7,5	7	4,75	4,25	6
Maret	7,5	6,75	4,75	4,25	6
April	7,5	6,75	4,75	4,25	6
Mei	7,5	6,75	4,75	4,75	6
Juni	7,5	6,5	4,75	5,25	6
Juli	7,5	6,5	4,75	5,25	5,75
Agustus	7,5	5,25	4,5	5,5	5,5
September	7,5	5	4,25	5,75	5,25
Oktober	7,5	4,75	4,25	5,75	5
November	7,5	4,75	4,25	6	5
Desember	7,5	4,75	4,25	6	5
Rata-rata	7,52	6,04	4,56	5,10	5,62

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2015-2019

Berdasarkan data BI rate diatas, rata-rata nilai BI Rate pada tahun 2015 adalah sebesar 7,52% kemudian mengalami

¹¹⁵ Afifah S. Senen, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008:Q1 – 2018:Q4”, *Jurnal Berkala Ilmiah efisiensi* Vol.20, No.1 (2020): 16.

¹¹⁶ Venti Eka Satya, “Dampak Penurunan BI Rate Terhadap Perekonomian Nasional”, *Info Singkat Ekonomi Dan Kebijakan Public* Vol 7, No.4 (2015):14.

penurunan menjadi 6,04% pada tahun 2016 dan mengalami penurunan lagi menjadi 4,56% pada tahun 2017 lalu mengalami peningkatan menjadi 5,10 pada tahun 2018 dan meningkat kembali menjadi 5,62% pada tahun 2019.

4. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks saham yang mencakup semua saham syariah yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pembentukan ISSI dilakukan pada tanggal 12 Mei 2011). Metode perhitungan ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar.¹¹⁷ Berikut merupakan data Indeks Saham Syariah (ISSI) periode 2015-2019.

Tabel 4.4
Data Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2015-2019

Bulan	ISSI				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	2.997.601,71	2.598.203,24	3.168.780,43	3.854.741,68	3.861.714,08
Februari	3.045.812,76	2.689.933,17	3.214.256,16	3.821.640,52	3.819.522,48
Maret	3.068.467,89	2.796.012,59	3.323.611,39	3.584.600,83	3.798.988,16
April	2.852.497,67	2.824.409,18	3.402.985,89	3.535.242,35	3.765.832,62
Mei	2.960.219,00	2.804.579,10	3.378.519,87	3.481.101,67	3.626.641,43
Juni	2.863.813,60	3.029.643,77	3.491.395,41	3.427.582,42	3.699.472,67
Juli	2.813.505,41	3.172.188,14	3.477.372,83	3.518.381,21	3.741.062,66
Agustus	2.591.624,10	3.263.156,93	3.506.953,98	3.555.000,10	3.859.325,33
September	2.449.104,28	3.256.321,93	3.478.918,47	3.543.321,48	3.794.158,38
Oktober	2.576.748,18	3.127.302,04	3.526.647,82	3.477.677,45	3.806.747,51
November	2.556.257,33	3.291.469,29	3.427.606,87	3.566.557,20	3.638.953,62
Desember	2.600.850,72	3.175.053,04	3.704.543,09	3.666.688,31	3.744.816,32
Rata-rata	2.781.375,22	3.002.356,04	3.425.132,68	3.586.044,60	3.763.102,94

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2015 – 2019

¹¹⁷ Yudhistira Ardana, “Variable Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia: Periode Mei 2011 – September 2015 Dengan Model ECM”, *Jurnal Eksekutif* Vol.13, No.1 (2016):33

Berdasarkan data indeks saham syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2015-2019 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata ISSI pada tahun 2015 sebesar 2.781.375,22 milyar, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 3.002.356,04 milyar kemudian mengalami peningkatan menjadi 3.425.132,68 milyar pada tahun 2017 kemudian meningkat menjadi 3.586.044,60 milyar pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 3.768.102,94 milyar.

5. Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Nilai Aktiva Bersih (NAB) mencerminkan kinerja investasi pengelolaan portofolio reksadana. Tolok ukur yang digunakan untuk memantau hasil reksadana dapat dilihat melalui besarnya NAB.¹¹⁸ Nilai aktiva bersih adalah total nilai investasi dan kas yang dipegang dikurangi biaya-biaya hutang dari kegiatan operasional yang harus dibayarkan. Atau dapat dikatakan bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan nilai aktiva dikurangi dengan kewajiban yang ada.¹¹⁹ NAB secara umum cukup fluktuatif. Perubahan NAB disebabkan oleh kebijakan pemerintah, berubahnya kondisi perekonomian, politik, sosial di suatu negara serta berubahnya nilai dan efek portofolio.¹²⁰ Berikut data NAB Reksadana Syariah di Indonesia periode 2015-2019.

¹¹⁸ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 170.

¹¹⁹ Herlina Utami Dwi Ayu Ratna Nandari, “Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)”, *An-Nisbah* Vol.4, No.1 (2017): 55.

¹²⁰ Sarah Chairani, “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana, Dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Campuran Syariah”, *Tirtayasa Ekonomika* Vol.15, No.1 (2020): 32.

Tabel 4.5
Data NAB Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019

Bulan	NAB				
	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	11.260,39	10.396,86	15.944,50	27.876,73	37.300,97
Februari	11.451,32	9.061,02	16.204,97	30.283,52	36.761,47
Maret	12.035,97	9.470,14	16.123,54	31.108,82	37.114,19
April	11.606,25	9.303,47	18.127,42	32.380,82	35.378,79
Mei	11.796,36	9.556,16	18.179,07	33.313,53	32.448,69
Juni	11.248,81	9.901,24	18.914,54	32.167,28	33.056,75
Juli	11.393,42	9.928,47	18.686,92	32.665,06	48.471,93
Agustus	10.838,18	10.666,52	20.625,23	31.129,20	50.290,50
September	10.108,49	12.078,00	21.427,72	31.797,51	55.543,29
Oktober	10.696,32	12.159,95	22.369,64	33.330,86	57.342,51
November	10.770,74	12.930,30	24.124,66	33.975,60	55.300,47
Desember	11.019,43	14.914,63	28.311,77	34.491,17	53.735,58
Rata-rata	11.185,47	10.863,90	19.920,00	32.043,34	44.395,43

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2015-2019

Berdasarkan data NAB reksadana syariah diatas, rata-rata NAB reksadana syariah pada tahun 2015 adalah sebesar 11.185,47 milyar. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi sebesar 10.863,90 milyar. Kemudian mengalami peningkatan menjadi 19.920,00 milyar pada tahun 2017 kemudian mengalami peningkatan menjadi 32.043,34 milyar dan meningkat menjadi 44.395,43 milyar pada tahun 2019.

C. Hasil Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah runtun waktu (*time series*) yaitu data yang diperoleh dari satu objek pada beberapa periode waktu. Data pada penelitian ini dikumpulkan secara bulanan dari Januari 2015 – Desember 2019. Analisis data dalam penelitian kuantitatif

menggunakan statistik. Statistic yang digunakan adalah statistic deskriptif. Statistic deskriptif adalah analisis statistic yang memberikan gambaran secara umum karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang meliputi jumlah data, rata-rata sampel, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.¹²¹

Tabel 4.6
Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Inflasi	60	2,48	7,26	3,9988
Kurs	60	12625	15227	13716,70
BI Rate	60	4,25	7,75	5,7708
ISSI	60	2449104,28	3861714,08	3311602,2960
NAB	60	9061,02	57342,51	23681,6277

Sumber: Output SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel diatas, data inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 2,48. Nilai maksimum sebesar 7,26. Nilai mean sebesar 3,9988. Serta nilai standar deviasi sebesar 1,37508 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel inflasi.

Data kurs mempunyai nilai minimum 12625. Nilai maksimum sebesar 15227. Nilai mean sebesar 13716,70. Serta nilai standar deviasi sebesar 514,624 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel kurs.

Data BI Rate mempunyai nilai minimum sebesar 4,25. Nilai maksimum sebesar 7,75. Nilai mean sebesar 5,7708. Serta nilai standar deviasi sebesar 1,17737 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel BI Rate.

¹²¹ Tim Litbang Wahana Komputer, *Mudah Menguasai SPSS* (Semarang:CV.Andi Offset,2017),75.

Data kapitalisasi ISSI mempunyai nilai minimum sebesar 2449104,28. Nilai maksimum sebesar 38617114,2960. Nilai mean sebesar 3311602,2960. Nilai standar deviasi sebesar 405321,64806 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel ISSI.

Data NAB reksadana syariah mempunyai nilai minimum sebesar 9061,02. Nilai maksimum sebesar 57342,51. Nilai mean sebesar 23681,6277. Nilai standar deviasi sebesar 13833,34829 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel NAB reksadana syariah.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji one sample *Kolmogorov smirnov*. Metode uji one sample *Kolmogorov smirnov* dasar pengambilan keputusannya yaitu data terdistribusi normal jika nilai sigifikasi lebih dari 0,05.¹²² Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²² Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2016),107-112.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Dev	,18401415
	Most Extreme Difference Absolute	,130
	Positive	-,103
	Negative	,130
Test Statistic		,013
Asymp. Sig. (2-tailed)		

Sumber: Output SPSS yang diolah

Uji normalitas diatas ditunjukkan oleh nilai asymp.sig sebesar 0,013 yang bernilai lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian 0,05. Sehingga hasilnya data tidak terdistribusi normal. Untuk memperoleh data yang terdistribusi normal, maka data yang bernilai ekstrem perlu dikeluarkan (outlier).

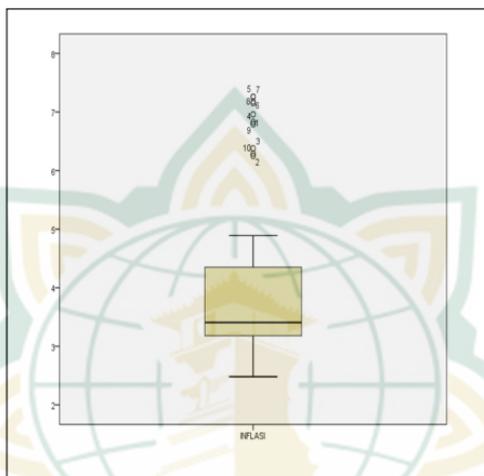
Data outlier adalah data yang mempunyai nilai ekstrem yang dapat mengacaukan kualitas data. Nilai outlier dapat membuat uji asumsi klasik terutama uji normalitas menjadi tidak normal sehingga dapat mengacaukan penelitian.¹²³

Pada penelitian ini data tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti perlu melakukan deteksi outlier

¹²³ Imam Ghozali , *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, (Semarang: UNDIP, 2013), 41.

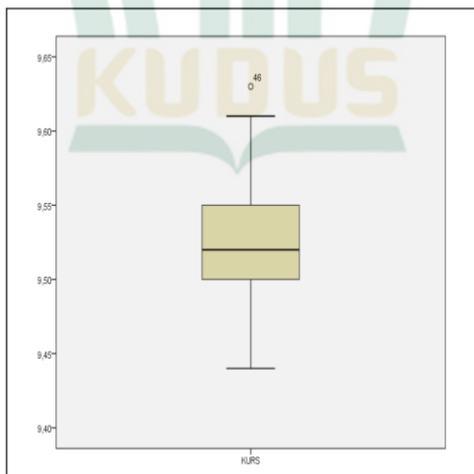
untuk mengeluarkan nilai yang ekstrem. Hasil dari deteksi outlier yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2
Data Outlier 1



Sumber: Output SPSS diolah

Gambar 4.3
Data Outlier 2



Sumber : Output SPSS diolah

Dari data diatas, maka data yang diouliner sebanyak 11, meliputi: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 46, sehingga data penelitian menjadi 49 data. Selanjutnya setelah mengilangkan data outlier maka dilakukan uji normalitas lagi dengan metode *Kolmogorov smirnov*. Hasil uji normalitas setelah proses outlier data yaitu:

Tabel 4.8

**Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
One-sample Kolmogorov-smirnov test**

		Unstandardiz ed Residual
N		49
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.	,19426002
	Dev	,111
	iati	,111
	on	-,097
Most Extreme Difference		,111
Absolute		,174
	Posi	
	tive	
	Neg	
	ativ	
	e	
Test Statistic		
Asymp. Sig. (2-tailed)		

Sumber: Output SPSS diolah

Data diatas merupakan hasil pengolahan setelah dilakukan outlier data, dengan jumlah sampel awal 60 data menjadi 49 data. Dari hasil uji normalitas diatas ditunjukkan dengan nilai asym.sig sebesar 0,174 lebih besar dari nilai signifikansi penelitian sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya kolerasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.
- 2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF $> 10,00$ maka terjadi multikolinearitas pada data yang diuji.¹²⁴

Adapun hasil pengujian multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inflasi	,645	1,551
Ln_Kurs	,531	1,885
Bi Rate	,393	2,545
Ln_ISSI	,286	3,502

Sumber: Output SPSS diolah

Berdasarkan pengujian diatas, nilai tolerace variabel inflasi adalah 0,645 dan nilai VIF nya adalah 1,551. Nilai tolerance variabel kurs adalah 0,531 dan nilai VIF nya adalah 1,885. Nilai tolerance variabel BI Rate adalah 0,393 dan nilai VIF nya adalah 2,545. Nilai tolerance variabel ISSI adalah 0,286 dan nilai VIF nya adalah 3,502. Nilai tolerance dari semua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari semua variabel lebih kecil dari 10,00 sehingga tidak terjadi gejala multukolinearitas.

c. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kolerasi antara periode t dengan periode t-1

¹²⁴ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019),120.

(sebelumnya). Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokolerasi yaitu:

- 1) Jika angka DW dibawah -2 maka terdapat autokolerasi positif.
- 2) Jika angka DW antara -2 sampai $+2$ maka tidak terdapat autokolerasi.
- 3) Jika angka DW di atas $+2$ maka terdapat autokolerasi negatif.¹²⁵

Adapun hasil pengujian autokolerasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokolerasi

Model	Durbin-Watson
1	,729

Sumber: Output SPSS Diolah

Berdasarkan pengujian diatas, nilai DW adalah 0,729 menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara -2 dan $+2$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokolerasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk medeteksi uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan metode *glejser* dan metode *scatter plot*. Dasar pengambilan pada uji heterokedastisitas dengan metode *gletser* yaitu:

- 1) Jika nilai signifikasi $> \alpha = 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas
- 2) Jika nilai signifikasi $< \alpha = 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.¹²⁶

¹²⁵ Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2019), 205.

¹²⁶ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

Adapun hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode *glejser* yaitu:

Tabel 4.11

Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Uji Glejser

Model	Sig.
1. (Constant)	,140
Inflasi	,218
Ln_Kurs	,077
BI Rate	,472
Ln_ISSSI	,448

Sumber: Output SPSS diolah

Berdasarkan uji heterokedastisitas metode *glejser* diatas, nilai variabel inflasi, kurs, BI rate dan ISSI lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

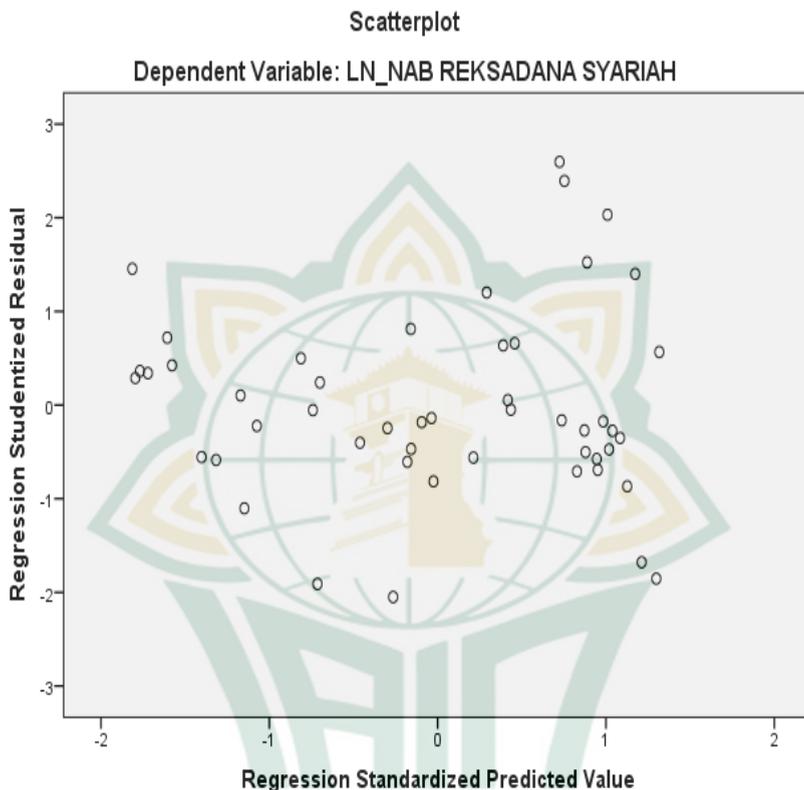
Untuk mendeteksi heterokedastisitas juga bisa dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memlotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas yaitu:

- 1) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang terstruktur (bergelombang, mengumpul ditengah, melebar kemudian menyempit atau menyempit kemudian melebar) maka terjadi heterokedastisitas.
- 2) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.¹²⁷

Adapun hasil uji heterokedastisitas menggunakan metode *scatter plot* yaitu:

¹²⁷ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2016),129.

Gambar 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Ouput SPSS diolah

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa titik data menyebar berada diatas dan dibawah, persebaran titik tidak membentuk pola bergelombang, serta titik-titik tersebar diatas dan dibawah angka 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

3. Uji Statistik

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara linear antara dua variabel atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.¹²⁸

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh inflasi, kurs, bi rate dan kapitalisasi ISSI terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia

$$\text{Ln}Y = a + b_1 X_1 + b_2 \text{Ln}X_2 + b_3 X_3 + b_4 \text{Ln}X_4 + e$$

Keterangan:

X_1 = Inflasi

X_2 = Kurs

X_3 = BI Rate

X_4 = Kapitalisasi ISSI

Y = NAB Reksadana Syariah

Adapun hasil uji regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-112,305	9,553	-11,756	,000
Inflasi	,072	,069	1,045	,302
Ln_Kurs	7,172	1,197	5,993	,000
BI Rate	-,009	,048	-,193	,848
Ln_ISSI	3,577	,481	7,433	,000

Sumber : Output SPSS diolah

Persamaan regresi linier berganda berdasarkan tabel diatas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = -112,305 + 0,072 X_1 + 7,172 \text{Ln}X_2 - 0,009 X_3 + 3,577 \text{Ln}X_4 + e$$

Hasil analisis regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar -112,305. Hal ini berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas

¹²⁸ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2016),161.

seperti inflasi, kurs, BI Rate, dan ISSI, maka variabel terikat NAB reksadana syariah memiliki nilai sendiri yaitu sebesar -112,305.

- 2) Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar 0,072. Hal ini berarti bahwa jika variabel inflasi naik satu satuan maka NAB reksadana syariah akan naik sebesar 0,072.
- 3) Koefisien regresi kurs (X_2) sebesar 7,172. Hal ini berarti bahwa jika variabel kurs naik satu satuan maka NAB reksadana syariah akan naik sebesar 7,172.
- 4) Koefisien regresi BI Rate (X_3) sebesar -0,009. Hal ini berarti bahwa jika variabel BI Rate naik sebesar satu satuan maka NAB reksadana syariah akan turun sebesar 0,009.
- 5) Koefisien regresi ISSI (X_4) sebesar 3,577. Hal ini berarti bahwa jika variabel ISSI naik sebesar satu satuan maka NAB reksadana syariah akan naik sebesar 3,577.

b. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.¹²⁹ Hasil uji koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,940 ^a	,884	,873

Sumber: Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, diperoleh nilai *adjust r square* sebesar 87,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NAB reksadana syariah dipengaruhi oleh variable inflasi, kurs, BI Rate, ISSI sebesar 87,3%.sedangkan sisanya yaitu sebesar

¹²⁹ Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2016),167.

12,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dipenelitian ini.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.¹³⁰ Dasar pengambilan keputusan pada uji f yaitu:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Hasil uji F yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regression	83,430	,000 ^b

Sumber: Output SPSS diolah

Berdasarkan uji F diatas, maka diperoleh nilai F tabel menggunakan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$. Nilai $df1 = 4$ sedangkan nilai $df2 = 49-4 = 45$ maka F tabel nya adalah 2,58. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikasi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai f hitung 83,430 lebih besar dari f tabel 2,58 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan inflasi, kurs, BI Rate, dan ISSI berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah.

d. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji t yaitu:

¹³⁰ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 143.

- 1) Jika t hitung $>$ t tabel atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika t hitung $<$ t tabel atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.¹³¹

Pengujian regresi ini menggunakan pengujian dua arah (two tailed test) untuk mendapatkan nilai t tabel menggunakan $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ dengan derajat bebas (df) = $n - k - 1 = 49 - 4 - 1 = 44$. Sehingga diperoleh t tabel sebesar 2,01537. Berdasarkan uji t diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pengaruh inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,302 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 1,045 lebih kecil dari t tabel 2,01537 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan “Inflasi Berpengaruh Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia”. Artinya ketika inflasi mengalami kenaikan atau penurunan, hal tersebut tidak mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

2) Pengaruh kurs terhadap NAB reksadana syariah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 5,993 lebih besar dari t tabel 2,01537 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial kurs berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan “Kurs berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia”.

¹³¹ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 141.

Artinya ketika kurs mengalami kenaikan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan mengalami kenaikan, sedangkan ketika kurs mengalami penurunan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan mengalami penurunan.

3) Pengaruh BI Rate terhadap NAB reksadana syariah

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki nilai signifikansi 0,848 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung -0,193 lebih kecil dari t tabel 2,01537 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BI Rate tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan “BI Rate berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia”. Artinya ketika BI Rate mengalami kenaikan atau penurunan maka hal tersebut tidak mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

4) Pengaruh ISSI terhadap NAB reksadana syariah

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 7,433 lebih besar dari t tabel 2,01537 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ISSI berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan “Kapitalisasi ISSI berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia”. Artinya ketika ISSI mengalami kenaikan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan mengalami kenaikan, sedangkan ketika ISSI mengalami penurunan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan mengalami penurunan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Inflasi Terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,302 menunjukkan bahwa nilai Sig > 0,05. Variabel inflasi memiliki nilai t hitung 1,045 dan t tabel 2,01537 sehingga t hitung < t tabel. Hal tersebut dapat diartikan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah ditolak.

Berdasarkan data hasil penelitian inflasi pada tahun 2015-2019 selalu mengalami perubahan naik turun. Pada tahun 2015 rata-rata inflasi sebesar 6,38 kemudian mengalami penurunan menjadi 3,53 pada tahun 2016, kemudian pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 3,85 dan mengalami penurunan menjadi 3,19 ditahun 2016 kemudian mengalami penurunan menjadi 3,02 ditahun 2019. Perubahan naik turunnya inflasi tidak searah dengan besarnya nilai aktiva bersih reksadana syariah yang cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2015-2019, yaitu sebesar 11.185,47 milyar ditahun 2015 meningkat sebesar 44.395,43 milyar ditahun 2019. Maka dari itu, berdasarkan data yang digunakan dapat mencerminkan hasil penelitian bahwa inflasi tidak mempengaruhi perubahan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Inflasi yang terjadi pada periode penelitian yaitu 2015-2019 termasuk dalam jenis inflasi ringan. Inflasi ringan yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% sehingga kenaikan harga yang terjadi relatif lambat. Inflasi yang rendah dan stabil tidak berdampak pada kinerja perusahaan karena tidak terjadi peningkatan biaya produksi. Oleh karena itu, investor tidak terlalu merespon fluktuasi inflasi ini dan tetap berinvestasi pada reksadana syariah. Sehingga ketika inflasi mengalami kenaikan atau penurunan, maka hal ini tidak mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Ekonomi Islam tidak mengenal inflasi. Hal ini dikarenakan zakat, infak, dan sedekah dijadikan sebagai instrument pengendalian inflasi dengan pengendalian jumlah uang yang beredar. Dengan terdistribusinya zakat, infak, dan

sedekah yang tepat akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga nilai uang terjaga kestabilannya. Peningkatan pada zakat, infak, dan sedekah juga dapat menggerakkan perekonomian sector riil sehingga perputaran uang akan meningkat dan iklim investasi akan meningkat. Sehingga hal ini mengakibatkan perubahan yang terjadi pada tingkat inflasi tidak mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirum Miha, Airlangga, dan Nisful Laila (2017) yang berjudul “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia” menyatakan hasilnya bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,232 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafsah Lestari dan Hendrawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan JII Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia (Studi kasus pada OJK tahun 2016-2019)” yang menyatakan hasil bahwa inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dengan nilai signifikansi 0,2276 lebih besar dari 0,05.

2. Pengaruh Kurs Terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,005. Variabel kurs nilai t hitung 5,993 dan t tabel 2,01537 sehingga t hitung < t tabel. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Maka hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah diterima.

Berdasarkan data penelitian, nilai tukar rupiah pada tahun 2015-2019 cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 nilai tukar rupiah sebesar Rp 13.457 meningkat sebesar Rp 14.130 pada tahun 2019. peningkatan tersebut juga terjadi pada nilai aktiva bersih reksadana syariah pada tahun 2015-2019, yaitu sebesar 11.185,47 milyar ditahun 2015 meningkat sebesar 44.395,43 milyar ditahun 2019. Maka dari itu, berdasarkan data empiris yang digunakan dapat

mencerminkan hasil penelitian bahwa kurs dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mempengaruhi iklim investasi dalam negeri terutama pasar modal. Kurs digunakan sebagai mata uang dalam perdagangan internasional. Kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia dapat dijelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan kurs maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan meningkat. Pada saat kurs terdepresiasi terhadap US Dollar maka hal ini akan menguntungkan bagi pihak yang melakukan ekspor. Pada saat rupiah melemah menjadikan harga produk kita lebih kompetitif di luar negeri atau dengan kata lain dengan melemahnya nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang dari Indonesia di pasar ekspor menjadi lebih murah. Hal tersebut akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga dengan terdepresiasinya (melemahnya) nilai tukar terhadap USD maka akan meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Penurunan nilai tukar rupiah yang ditandai dengan harga rupiah menjadi lebih murah bagi pihak asing hal ini mengakibatkan para investor asing tertarik untuk berinvestasi di Indonesia sehingga menyebabkan investasi dipasar modal meningkat yang kemudian nilai aktiva bersih reksadana syariah akan mengalami peningkatan. Jadi ketika kurs mengalami kenaikan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga mengalami kenaikan dan sebaliknya ketika kurs mengalami penurunan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)” yang menyatakan hasil bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05. Serta Penelitian Hafsa Lestari Dan Hendrawati (2020) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan JII Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada OJK Tahun 2016-2019)” yang menyatakan bahwa kurs

berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05

3. Pengaruh BI Rate Terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki nilai signifikansi 0,848 menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05. Variabel BI Rate memiliki nilai t hitung - 0,193 dan t tabel 2,01537 yang menunjukkan bahwa t hitung < t tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap NAB reksadana syariah di Indonesia. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah ditolak.

Berdasarkan data penelitian, nilai BI Rate pada tahun 2015-2019 mengalami naik turun. Pada tahun 2015 BI rate sebesar 7,52 kemudian mengalami penurunan menjadi 6,04 di tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,56 kemudian mengalami peningkatan menjadi 5,10 ditahun 2018 kemudian meningkat lagi menjadi 5,62 pada tahun 2019. Perubahan naik turunnya BI Rate tidak searah dengan nilai aktiva bersih reksadana syariah yang cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2015-2019 , yaitu sebesar 11.185,47 milyar ditahun 2015 meningkat sebesar 44.395,43 milyar ditahun 2019. Maka dari itu, bedasarkan data empiris yang digunakan dapat mencerminkan hasil penelitian bahwa BI Rate tidak memepengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

BI rate merupakan suku bunga acuan yang digunakan pada perbankan di Indoensia. Islam tidak mengenal adanya suku bunga sebagai salah satu instrument moneter. Suku bunga menurut pandangan Islam serupa dengan riba yang diharamkan oleh Allah Swt. Pandangan mengenai riba dikalangan umat Islam adalah menetapkan pembayaran lebih atas pokok pinjaman sehingga berdasarkan hal tersebut bunga bank adalah riba.

BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Hal ini disebabkan karena instrument investasi reksadana syariah terjamin halal dan diawasi oleh dewan pengawas syariah. Instrument yang tersusun pada reksadana syariah terhindar dari kegiatan yang menagandung riba, maysir, dan gharar. Oleh karena itu,

dalam operasionalnya emiten yang menjadi target investasi reksadana syariah adalah emiten yang tidak menggunakan prinsip bunga. Sehingga kinerja perusahaan syariah tetap stabil dan nilai aktiva bersih reksadana syariah juga cenderung stabil. Jadi, ketika BI Rate mengalami penurunan atau kenaikan hal ini tidak berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari (2017) yang menyatakan hasilnya bahwa BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,440 lebih besar dari 0,05. Penelitian ini juga didukung oleh Choirum Miha, Airlangga dan Nisful Laila (2016) yang menyatakan hasilnya bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,990 lebih besar dari 0,05.

4. Pengaruh kapitalisasi ISSI Terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ISSI memiliki nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. < 0,05. Variabel ISSI memiliki nilai t hitung 7,433 dan t tabel 2,01537 sehingga t hitung > t tabel hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel kapitalisasi ISSI berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB reksadana syariah, sehingga hipotesis ke empat (H_4) yang menyatakan bahwa kapitalisasi ISSI berpengaruh terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di terima.

Berdasarkan data hasil penelitian, kapitalisasi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2015-2019 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata kapitalisasi ISSI di tahun 2015 sebesar 2.781.375,22 milyar mengalami peningkatan menjadi 3.763.102,94 pada tahun 2019. Peningkatan ini juga terjadi pada nilai aktiva bersih reksadana syariah pada tahun 2015-2019, yaitu sebesar 11.185,47 milyar ditahun 2015 meningkat sebesar 44.395,43 milyar ditahun 2019. Maka dari itu, berdasarkan data empiris yang digunakan dapat mencerminkan hasil penelitian bahwa kapitalisasi ISSI dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang terdiri dari keseluruhan saham syariah

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI hadir sebagai indikator kinerja pasar saham syariah Indonesia. Jadi, investor bisa menggunakan pergerakan ISSI mengukur kinerja saham-saham syariah.

ISSI merupakan instrument saham yang digunakan pada reksadana syariah. Indeks saham syariah Indonesia (ISSI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah. Oleh karena itu ketika kapitalisasi ISSI mengalami peningkatan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah juga akan mengalami peningkatan. Kemudian ketika kapitalisasi ISSI mengalami penurunan maka nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia juga akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Yanty (2017) yang berjudul “Analisis Pengaruh Jakarta Islamic Index, Indeks Saham Syariah Indonesia dan Jumlah Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Syariah Periode 2014-2016” yang menyatakan hasil bahwa ISSI berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,05. Penelitian Ovi Ariyanti (2020) yang berjudul “The Effect of SBSN, ISSI, Inflation and BI 7 Day Repo Rate Toward Net Asset Value of Islamic Mutual Funds in 2016-2019” yang menyatakan bahwa ISSI berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia dengan nilai signifikansi 0,04 lebih kecil dari 0.05. Serta penelitian Muhammad Haqur Aiun Najib (2018) yang menyatakan bahwa ISSI berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah.